



Moderinisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Disekolah Termarginal

Yosua Dwi Noriyanto

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

dwiyosua@gmail.com

Abstract

The modernisation of education in the 21st century requires the integration of technology, participatory approaches, and social justice as the foundation for relevant and contextual learning in various disciplines, including Christian Religious Education. In the Indonesian context, these changes have not been evenly distributed, especially in schools located in marginalised socio-economic conditions. Christian Religious Education in these areas still faces limitations in terms of facilities, a lack of digital pedagogical competence, and a gap between theological ideals and the social reality of students. The phenomenon that has emerged shows that the implementation of Christian Religious Education in marginalised schools tends to be administrative in nature, lacking in dialogue, and failing to touch on the concrete experiences of students' lives in a reflective manner. This study aims to analyse the modernisation process of Christian Religious Education implementation in marginalised schools from the perspective of social constructivism and theology of justice. The method used is a descriptive qualitative approach, which concludes that context-based and simple digital pedagogical transformation strengthens the relevance of learning in marginalised schools through a participatory and reflective approach. The negotiation of the meaning of faith affirms spirituality that arises from experiences of suffering and social resilience. The modernisation of Christian Religious Education from a social constructivism perspective shapes dialogical learning that builds contextual faith. The integration of theological and social justice dimensions presents a liberating practice of faith, encourages solidarity, and strengthens students' ethical awareness in complex realities of life.

Keywords: *Christian Religious Education, Marginalised Schools, Social Constructivism, Social Justice, Contextual Faith.*

Abstrak

Modernisasi pendidikan abad ke-21 menuntut integrasi teknologi, pendekatan partisipatif, serta keadilan sosial sebagai landasan pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam berbagai disiplin, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Dalam konteks Indonesia, perubahan tersebut belum terdistribusi secara merata, khususnya pada sekolah-sekolah yang berada dalam kondisi sosial dan ekonomi marginal. Pendidikan Agama Kristen di wilayah tersebut masih menghadapi keterbatasan sarana, minimnya kompetensi pedagogis digital, serta kesenjangan antara idealitas teologis dan realitas sosial peserta didik. Fenomena yang muncul menunjukkan bahwa pelaksanaan PAK di sekolah marginal cenderung bersifat administratif, kurang dialogis, dan belum menyentuh pengalaman konkret kehidupan peserta didik secara reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses modernisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah termarginal dalam perspektif konstruktivisme sosial dan teologi keadilan. Metode

yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa transformasi pedagogis berbasis konteks dan digital sederhana memperkuat relevansi pembelajaran di sekolah marginal melalui pendekatan partisipatif dan reflektif. Negosiasi makna iman menegaskan spiritualitas yang lahir dari pengalaman penderitaan dan ketahanan sosial. Modernisasi PAK dalam perspektif konstruktivisme sosial membentuk pembelajaran dialogis yang membangun iman kontekstual. Integrasi dimensi teologis dan keadilan sosial menghadirkan praksis iman yang membebaskan, mendorong solidaritas, serta memperkuat kesadaran etis peserta didik dalam realitas hidup yang kompleks.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Termarginal, Konstruktivisme Sosial, Keadilan Sosial, Iman Kontekstual.

PENDAHULUAN

Modernisasi pendidikan pada abad ke-21 ditandai oleh integrasi teknologi digital, pendekatan pembelajaran partisipatif, dan penekanan pada inklusivitas serta keadilan sosial dalam praktik pendidikan. Secara global, transformasi ini mendorong lembaga pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum, metode, dan tata kelola agar responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan generasi digital.¹ Dalam konteks Indonesia, dinamika tersebut juga memengaruhi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Studi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media digital telah mengubah pola pembinaan iman dan pembelajaran Kristen, menuntut pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan adaptif. Namun, transformasi ini tidak selalu berjalan merata, terutama di sekolah-sekolah yang berada dalam kondisi sosial-ekonomi marginal.² Maka dari itu, transformasi Pendidikan Agama Kristen menuntut strategi kontekstual dan berkeadilan agar modernisasi digital mampu memperkuat pembinaan iman sekaligus menjawab kesenjangan struktural dalam sistem pendidikan nasional.

Di berbagai wilayah termarginal, praktik PAK masih menghadapi keterbatasan sarana, minimnya pelatihan guru, serta rendahnya akses terhadap teknologi pembelajaran. Menurut Kwindi menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan teologi keadilan sosial, terutama bagi komunitas yang terpinggirkan. Akan tetapi, observasi lapangan dan laporan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PAK di sekolah marginal sering kali bersifat rutinitas administratif, kurang dialogis, dan belum menyentuh realitas sosial peserta didik secara mendalam.³ Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas teologis dan praksis pedagogis di lapangan. Isu ini menjadi penting diteliti karena sekolah marginal tidak hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga persoalan identitas, ketahanan iman, dan integrasi sosial.⁴ Dalam perspektif pendidikan inklusif, kesiapan sekolah untuk merespons kebutuhan kelompok marginal memerlukan

¹ A Suseno and Y A Arifianto, "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital: Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* (2025).

² Stefany Yosephine Edrika and Elizama Gulo, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sepanjang Sejarah Gereja-Gereja," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2025): 8–16.

³ K Kwindi, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Implementasi Teologi Keadilan Sosial," *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2025).

⁴ Kornelia Bouway and Nelcy Mbelangedo, "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial," *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174–192.

transformasi paradigma dan praktik pembelajaran.⁵ Modernisasi pelaksanaan PAK di sekolah termarginal bukan semata-mata soal penggunaan teknologi, melainkan proses reflektif dan kontekstual yang memaknai ulang peran guru, kurikulum, serta pengalaman religius peserta didik dalam realitas keseharian mereka.⁶ Maka dari itu, modernisasi Pendidikan Agama Kristen di sekolah termarginal harus berorientasi pada transformasi kontekstual, keadilan sosial, dan praksis pedagogis reflektif guna menjembatani kesenjangan teologis serta realitas hidup peserta didik.

Situasi ini membutuhkan pembaruan dalam pendekatan pengajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai teologis yang diajarkan dan pengalaman kehidupan nyata para peserta yang tumbuh di daerah terpinggirkan. Pendidikan agama Kristen harus berfokus pada penciptaan makna melalui dialog antara teks-teks iman dan realitas sosial yang dihadapi siswa setiap hari.⁷ Seorang guru bukan lagi hanya seseorang yang memberikan informasi, tetapi lebih sebagai mitra reflektif yang membantu siswa memahami iman mereka dalam terang perjuangan pribadi mereka. Kurikulum perlu dihubungkan dengan isu-isu kehidupan nyata seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan hubungan sosial yang relevan dengan lingkungan sekitar sekolah. Pendekatan partisipatif, seperti diskusi berbasis pengalaman, proyek pelayanan sosial, dan refleksi kritis, memberi siswa kesempatan untuk secara aktif mengembangkan kesadaran etis mereka.⁸ Proses ini memperkuat identitas dan ketahanan iman siswa, sekaligus mendorong mereka untuk melihat diri mereka sebagai individu yang kuat dalam komunitas mereka. Saat belajar PAK terhubung dengan kehidupan nyata, pendidikan bukan lagi sekadar kewajiban formal, tetapi menjadi cara untuk bertransformasi baik secara pribadi maupun sosial. Pembaruan ini juga memperkuat peran sekolah sebagai ruang inklusif di mana setiap siswa dapat menemukan makna, harapan, dan tanggung jawab dalam realitas yang penuh tantangan.⁹ Maka dari itu, pembaruan pedagogi Pendidikan Agama Kristen meneguhkan relevansi iman kontekstual, memperkuat ketahanan spiritual, serta membentuk kesadaran etis peserta didik melalui praksis reflektif yang transformatif dalam komunitas marginal.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Ester Debora Siburian dkk, tentang dari warisan ke inovasi: modernisasi pendidikan kristen anak usia dini dalam tantangan zaman tengah menegaskan bahwa modernisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini mendorong pergeseran dari pola pengajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran kontekstual, kreatif, dan partisipatif yang memanfaatkan media digital sederhana. Inovasi ini memperkuat keterlibatan anak, memperkaya pengalaman spiritual, serta membantu guru mengaitkan nilai

⁵ I Bagea, "Kesiapan Sekolah Menjadi Inklusi (Studi SMA Negeri Kota Kendari)," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* (2025).

⁶ Jannes Eduard Sirait, "Modernisasi Profesionalisme Guru Agama Kristen Di Era Revolusi Sistem Informasi Dan Teknologi Komunikasi," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 135–148.

⁷ Ribka Esther Legi et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern," *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.

⁸ Carles F Nainggolan, *BUKU AJAR DASAR DASAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (ALUNGCIPTA)*, (2025).

⁹ Indah Istapawati et al., "Implementasi Pemikiran Paul Ricoeur Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menghadapi Permasalahan Krisis Identitas Remaja," *SERVITA DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 65–84.

iman dengan realitas sehari-hari.¹⁰ Sementara itu, kajian Armela Nababan tentang modernisasi profesionalisme guru agama kristen menunjukkan bahwa modernisasi profesionalisme Guru Agama Kristen memperkuat kompetensi pedagogis, literasi digital, dan kesadaran reflektif dalam menghadapi dinamika pendidikan kontemporer. Pemanfaatan teknologi dan pendekatan kontekstual meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran serta relevansi materi iman dengan realitas peserta didik.¹¹

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Dian Santayu Gulo tentang pentingnya pendidikan karakter kristen di era modernisasi dan aplikasinya bagi peserta didik di sma kristen adi wiyata jember menunjukkan bahwa pendidikan karakter Kristen di SMA Kristen Adi Wiyata Jember berperan signifikan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, empati, dan integritas peserta didik di tengah arus modernisasi. Integrasi nilai iman dalam pembelajaran, keteladanan guru, serta kegiatan pembiasaan rohani memperkuat internalisasi karakter.¹² Berdasarkan temuan di atas terlihat bahwa kajian lebih banyak berfokus pada modernisasi pendidikan Kristen pada jenjang anak usia dini, profesionalisme guru, dan pendidikan karakter di sekolah yang relatif memiliki akses memadai. Kekosongan penelitian muncul karena belum ada kajian yang secara spesifik menelaah modernisasi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks sekolah termarginal yang menghadapi keterbatasan sarana, rendahnya literasi digital, dan kompleksitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses modernisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah termarginal, mengidentifikasi tantangan struktural, serta merumuskan strategi pedagogis kontekstual yang relevan, transformatif, dan berkeadilan sosial bagi pembentukan iman peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang modernisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah termarginal menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,¹³ dengan desain studi lapangan kontekstual, karena bertujuan memahami secara mendalam realitas pembelajaran PAK dalam situasi sosial yang terbatas. Sumber data meliputi guru PAK, peserta didik, kepala sekolah, serta dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, dan catatan sekolah sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk menangkap dinamika praktik pedagogis dan pengalaman iman peserta didik. Langkah penelitian diawali dengan pemetaan konteks sekolah, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan, reduksi dan kategorisasi data, analisis tematik berbasis konteks sosial-teologis, serta penarikan kesimpulan yang merefleksikan kesenjangan antara idealitas teologis dan praksis pedagogis, sekaligus merumuskan rekomendasi kontekstual bagi pembaruan PAK di sekolah termarginal.

¹⁰ Ester Debora Siburian et al., "Dari Warisan Ke Inovasi: Modernisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Dalam Tantangan ZamanTengah," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2025): 23–40.

¹¹ Armela Nababan et al., "Modernisasi Propesionalisme Guru Agama Kristen," no. November (2025).

¹² Dian Santayu Gulo, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Modernisasi Dan Aplikasinya Bagi Peserta Didik Di SMA Kristen Adi Wiyata Jember," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV, 2013), 90.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pedagogis Berbasis Kontekstual dan Digital Sederhana

Transformasi pedagogis berbasis kontekstual dan digital sederhana berangkat dari kesadaran bahwa proses belajar tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa sosial dan kultural. Pembelajaran yang bermakna menuntut keterhubungan antara materi ajar dengan realitas hidup peserta didik, termasuk konteks lokal, pengalaman sehari-hari, serta tantangan sosial yang mereka hadapi.¹⁴ Dimana, pendekatan kontekstual mendorong pendidik untuk memanfaatkan isu aktual, lingkungan sekitar, dan narasi hidup peserta didik sebagai sumber belajar yang sah. Ketika pendekatan ini dipadukan dengan penggunaan teknologi digital sederhana, proses pedagogis menjadi lebih inklusif dan relevan. Teknologi tidak dipahami sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana yang memperluas ruang dialog, refleksi, dan kolaborasi. Media seperti gawai, aplikasi pesan, atau platform pembelajaran dasar dapat menjadi alat untuk memperkaya interaksi belajar.¹⁵ Dalam kerangka ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik menafsirkan pengetahuan secara kritis. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada transfer informasi, melainkan pada proses pemaknaan yang aktif. Transformasi ini menuntut perubahan paradigma pedagogis dari pendekatan instruksional menuju pendekatan partisipatoris yang menghargai pengalaman dan suara peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.¹⁶ Maka dari itu, transformasi pedagogis kontekstual berbasis digital sederhana memperkuat relevansi pembelajaran, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran kritis melalui proses reflektif yang berkelanjutan dalam konteks sosial budaya nyata.

Integrasi digital sederhana dalam pedagogi kontekstual juga membuka peluang bagi terjadinya pembelajaran yang adaptif dan reflektif. Pemanfaatan teknologi dasar memungkinkan pendidik menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan, ritme, dan gaya belajar peserta didik yang beragam. Materi pembelajaran dapat disajikan secara visual, audio, maupun naratif sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, ruang digital memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemikiran melalui diskusi daring, tugas reflektif, atau proyek kolaboratif.¹⁷ Dimana, proses ini memperkuat keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan literasi digital secara bersamaan. Pedagogi kontekstual yang diperkaya teknologi sederhana juga membantu menjembatani kesenjangan antara dunia sekolah dan realitas sosial. Peserta didik diajak melihat bahwa pengetahuan memiliki implikasi nyata dalam kehidupan.¹⁸ Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai medium dialog yang mempertemukan teori dan praktik. Pendidik ditantang untuk bersikap kreatif dan reflektif dalam memilih alat digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini

¹⁴ Nadia Aulia Tasya, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 01 (2025).

¹⁵ Ani Cahyadi Siti Sufiyah, Rohbiah, "Integrasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Kontekstual Integration," *Berajah Journal* 4, no. 3 (1805): 581–598.

¹⁶ Efi Kurniasari, "Transformasi Pendidikan Di Era Digital Dan Relevansi Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Perspektif Filsafat Kritis," *Ruang Kelas Sebagai Ruang Bebas: Media, Budaya, dan Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Abad 21 (sebuah bunga rampai)* (n.d.): 122.

¹⁷ Much Nuril Huda, "Urgensi Pendekatan Personal Dalam Pembelajaran Terhadap Generasi Z," *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2, no. 4 (2025): 146–163.

¹⁸ Bonar Dominggos Simanjuntak and Julio Eleazer Nendissa, "Peran Storytelling Digital Berbasis Alkitab Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Anak Usia 6-11 Tahun," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2025): 184–208.

menumbuhkan budaya belajar yang dinamis, relevan, dan berorientasi pada pembentukan makna.¹⁹ Maka dari itu, integrasi digital sederhana dalam pedagogi kontekstual memperkuat adaptivitas pembelajaran, meningkatkan refleksi kritis, serta membangun keterhubungan antara pengetahuan dan realitas sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Transformasi pedagogis berbasis kontekstual dan digital sederhana menegaskan kembali dimensi humanis dalam pendidikan. Fokus utama bukan pada kecanggihan teknologi, melainkan pada relasi edukatif yang memanusiakan peserta didik. Pendekatan ini mendorong pendidik untuk peka terhadap konteks sosial, budaya, dan moral yang membentuk identitas peserta didik.²⁰ Sementara itu, pembelajaran dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran, nilai, dan tanggung jawab, bukan sekadar pencapaian kognitif. Teknologi sederhana membantu memperluas akses belajar tanpa menghilangkan sentuhan personal dalam relasi guru dan murid. Dalam praktiknya, transformasi ini menuntut kesiapan institusional, kompetensi pedagogis, dan sikap terbuka terhadap perubahan. Pendidik perlu terus merefleksikan praktik mengajarnya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Ketika konteks lokal dan teknologi digital diintegrasikan secara seimbang, pendidikan mampu menjadi ruang pembebasan dan pemberdayaan.²¹ Transformasi pedagogis semacam ini berkontribusi pada lahirnya peserta didik yang kritis, adaptif, dan berakar pada realitas hidupnya, sekaligus mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam masyarakat yang terus berubah.²² Maka dari itu, transformasi pedagogis kontekstual berbasis digital sederhana memperkuat dimensi humanis pendidikan, membentuk peserta didik kritis, adaptif, berakar pada realitas, serta berkontribusi secara bertanggung jawab dalam masyarakat.

Negosiasi Makna Iman dalam Realitas Marginalitas

Realitas marginalitas menghadirkan ruang pergumulan yang kompleks bagi individu dan komunitas dalam memahami serta menghidupi iman. Ketika seseorang hidup dalam keterbatasan ekonomi, sosial, atau budaya, pengalaman iman tidak lagi sekadar menjadi warisan doktrinal, melainkan proses penafsiran yang terus bergerak mengikuti dinamika hidup. Iman dinegosiasikan melalui pengalaman ketidakadilan, penolakan, dan ketidakpastian, sehingga makna spiritual tidak bersifat statis. Dalam konteks ini, iman menjadi bahasa harapan yang lahir dari luka dan ketahanan, bukan dari kenyamanan.²³ Sementara itu, komunitas marginal memaknai iman sebagai sumber kekuatan untuk bertahan, sekaligus sebagai ruang kritik terhadap struktur yang menindas. Proses negosiasi ini menciptakan bentuk spiritualitas yang kontekstual, di mana doa, simbol, dan praktik keagamaan memperoleh makna baru sesuai

¹⁹ Asdianur Hadi, Leni Pitriani, and Roni Nugraha, "Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native: Kajian Indikator, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran," *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 216–227.

²⁰ Irfan Dahnil, *Modernisasi Pendidikan Pada Era Artificial Intelligence* (umsu press, 2024).

²¹ Dini Alfi Zahra, Rafia Arcanita, and Sagiman Sagiman, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Dan Minat Belajar Peserta Didik Di SMPLB Negeri Kepahiang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025).

²² Ach Chaidar Ghazy, Ghozali Ghozali, and Krisna Aditya Wibowo, "Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi Dan Media Pembelajaran Di Era Digital," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 (2025): 2974–2997.

²³ Rifly Puasa et al., "DARI PINGGIRAN KE PUSAT: Strategi Misi Untuk Pemberdayaan Kaum Marginal," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 1 (2025): 42–53.

realitas hidup mereka.²⁴ Sehingga, iman tidak lagi dipahami semata sebagai janji keselamatan eskatologis, melainkan juga sebagai energi moral yang mendorong keberanian untuk menghadapi hidup. Di tengah keterbatasan, iman berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman penderitaan dan pengharapan akan kehidupan yang lebih bermakna.²⁵ Maka dari itu, iman dalam realitas marginal menegaskan spiritualitas kontekstual sebagai daya transformatif yang memelihara harapan, membangun ketahanan, mengkritik ketidakadilan, serta menuntun komunitas menuju kebermaknaan hidup berlandaskan keberanian moral kolektif.

Negosiasi makna iman juga berlangsung dalam relasi sosial yang membentuk identitas komunitas marginal. Ketika nilai dominan sering mengabaikan atau meremehkan keberadaan mereka, iman menjadi sarana untuk menegaskan martabat dan harga diri.²⁶ Sehingga, praktik keagamaan yang sederhana, seperti doa bersama atau ibadah kontekstual, menjadi ruang solidaritas yang memperkuat ikatan sosial. Di dalamnya, narasi penderitaan diubah menjadi kesaksian tentang ketekunan dan keberanian. Komunitas tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi menafsirkannya melalui pengalaman hidup yang konkret. Proses ini menghasilkan pemahaman iman yang kritis dan reflektif, di mana teks-teks suci dibaca dari perspektif yang terluka namun penuh harapan.²⁷ Dimana, negosiasi tersebut membentuk kesadaran bahwa iman tidak terpisah dari realitas sosial, melainkan terjalin erat dengan perjuangan sehari-hari. Dalam dinamika ini, iman menjadi ruang dialog antara tradisi keagamaan dan konteks hidup, sehingga maknanya terus diperbarui melalui pengalaman kolektif yang hidup.²⁸ Maka dari itu, negosiasi iman dalam komunitas marginal menegaskan spiritualitas kontekstual yang membangun martabat, memperkuat solidaritas, membentuk kesadaran kritis, serta memperbarui makna iman melalui pengalaman kolektif dalam perjuangan hidup sehari-hari.

Pada tataran praksis, negosiasi iman dalam marginalitas mendorong lahirnya bentuk keberagaman yang transformatif. Iman tidak hanya dipahami sebagai hubungan personal dengan Tuhan, tetapi juga sebagai panggilan untuk memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan. Kesadaran ini menumbuhkan keberanian untuk bersuara terhadap ketidakadilan yang dialami, sekaligus membangun solidaritas lintas batas sosial.²⁹ Sementara itu, spiritualitas yang lahir dari pengalaman marginal bersifat inklusif dan terbuka, karena berakar pada kesadaran akan kerentanan bersama. Dalam ruang ini, iman berfungsi sebagai kekuatan yang menggerakkan perubahan, bukan sekadar pelarian dari realitas. Negosiasi makna iman menciptakan orientasi baru terhadap hidup, di mana penderitaan tidak dimaknai sebagai akhir,

²⁴ Rusdin, "Teologi Kaum Marginal Dalam Perspektif Kontemporer," *LP2M UIN Datokarama Palu* (2016): 1–23, <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3928/1/11.pdf>.

²⁵ Daniel Lucas Lukito, "Iman Kristen Di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan Dan Kematian Merebak" (LP2M STT SAAT, 2020), [http://repository.seabs.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/707/Iman Kristen di Tengah Pandemi.pdf?sequence=3&isAllowed=y](http://repository.seabs.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/707/Iman%20Kristen%20di%20Tengah%20Pandemi.pdf?sequence=3&isAllowed=y).

²⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005).

²⁷ Umi Sumbulah and others, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (UIN Maliki Press, 2012).

²⁸ Rismauli Siagian and Jaya Naingolan, "Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral," *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683–697.

²⁹ Mc Reonald Debatara, *Teologi Kristen Di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman Di Tengah Perubahan Global* (Ebed Ministry Indonesia, 2025).

tetapi sebagai bagian dari perjalanan menuju pembaruan.³⁰ Proses ini memperlihatkan bahwa iman selalu hidup dalam dialog dengan konteks, terus dibentuk oleh pengalaman, dan tetap relevan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan manusia yang beragam.³¹ Maka dari itu, negosiasi iman dalam marginalitas menegaskan spiritualitas transformatif yang membangun solidaritas, menggerakkan keadilan, menumbuhkan keberanian profetik, serta memaknai penderitaan sebagai jalan pembaruan menuju kehidupan bermakna bersama.

Modernisasi PAK dalam Perspektif Konstruktivisme Sosial

Perubahan sosial dan teknologi mendorong pembaruan pendekatan Pendidikan Agama Kristen agar lebih relevan dengan realitas generasi masa kini. Dalam kerangka konstruktivisme sosial, pengetahuan dipahami sebagai hasil interaksi, dialog, dan pengalaman bersama, bukan sekadar transfer informasi satu arah. Proses belajar menjadi ruang perjumpaan makna antara peserta didik, guru, dan konteks sosial yang melingkupi mereka.³² Ketika pendekatan ini diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen, iman tidak hanya diajarkan sebagai doktrin, tetapi juga dikonstruksi melalui refleksi atas pengalaman hidup, pergumulan sosial, dan relasi antarindividu. Peserta didik diajak menafsirkan nilai-nilai Kristiani melalui diskusi, kerja kelompok, dan studi kasus yang dekat dengan kehidupan mereka. Lingkungan kelas berubah menjadi komunitas belajar yang dialogis dan partisipatif.³³ Dimana, guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang eksplorasi, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam dinamika ini, iman dipahami sebagai proses yang terus bertumbuh melalui perjumpaan dengan realitas sosial yang beragam dan menantang.³⁴ Maka dari itu, konstruktivisme sosial dalam Pendidikan Agama Kristen memperkuat pembelajaran dialogis yang relevan, membentuk iman reflektif, kontekstual, dan transformatif melalui interaksi, pengalaman, serta pemaknaan kritis terhadap realitas kehidupan peserta didik.

Modernisasi juga menghadirkan teknologi digital sebagai medium yang memperluas ruang konstruksi pengetahuan iman. Platform daring, media sosial, dan sumber digital memungkinkan peserta didik mengakses beragam perspektif teologis dan pengalaman iman dari berbagai konteks. Interaksi ini memperkaya proses refleksi dan memperluas horizon pemahaman.³⁵ Dalam konstruktivisme sosial, teknologi berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang mempertemukan narasi iman yang beragam. Peserta didik tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi aktor yang aktif membangun pemahaman melalui diskusi virtual, proyek kolaboratif, dan refleksi kreatif.³⁶ Dimana, proses ini menumbuhkan kesadaran kritis terhadap

³⁰ Nurdin, "ISLAM DALAM REFLEKSI Menyelami Spiritualitas, Pemikiran. Dan Transformasi Sosial" (2025): 332.

³¹ Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

³² Legi et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern."

³³ Damaris Tonapa et al., "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.

³⁴ Surudiaman Lase et al., "Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 244–253.

³⁵ Nuh Gosianes and Paulus Oktaniscaya Mendrofa, "Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili," *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025).

³⁶ K Hutapea, L et al., "Paradigma Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9, no. 1 (2025): 1–15.

isu-isu kontemporer seperti keadilan, keberagaman, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Agama Kristen yang dimodernisasi melalui pendekatan ini membantu peserta didik melihat iman sebagai realitas yang hidup dan relevan. Pembelajaran menjadi sarana pembentukan identitas yang terbuka, reflektif, dan berakar pada dialog dengan dunia yang terus berubah.³⁷ Maka dari itu, teknologi dalam konstruktivisme sosial memperluas ruang pembelajaran iman, membentuk peserta didik reflektif, kritis, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dalam dinamika perubahan sosial global.

Konstruktivisme sosial mengarahkan Pendidikan Agama Kristen menuju praktik pedagogis yang memanusiakan dan membebaskan. Penekanan pada relasi, dialog, dan pengalaman bersama membentuk komunitas belajar yang saling mendukung. Peserta didik didorong untuk mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Iman tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi terwujud dalam sikap empati, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat.³⁸ Modernisasi dalam perspektif ini menuntut kesiapan guru untuk terus belajar, merefleksikan praktik, dan membuka diri terhadap perubahan. Pendidikan menjadi ruang transformasi yang membentuk karakter dan kesadaran sosial. Ketika iman dikonstruksi secara dialogis, peserta didik menemukan makna yang relevan dengan konteks hidupnya. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran agama yang hidup selalu bergerak bersama realitas, membangun jembatan antara tradisi iman dan tantangan zaman yang kompleks.³⁹ Maka dari itu, konstruktivisme sosial menegaskan Pendidikan Agama Kristen sebagai praksis transformatif yang memanusiakan, membangun karakter, kesadaran sosial, dan iman kontekstual melalui dialog berkelanjutan dalam realitas kehidupan modern.

Dimensi Teologis dan Keadilan Sosial dalam Konteks Marginal

Realitas marginal membuka ruang refleksi teologis yang menempatkan pengalaman penderitaan sebagai titik awal pembacaan iman. Dalam konteks ini, teologi tidak hadir sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai respons terhadap jeritan hidup yang terpinggirkan. Kehadiran Allah dipahami melalui relasi dengan mereka yang kehilangan akses terhadap keadilan, pendidikan, dan kesejahteraan.⁴⁰ Sementara itu, pengalaman hidup dalam keterbatasan membentuk cara baru dalam memaknai kasih, pengharapan, dan pembebasan. Iman tidak lagi berhenti pada dimensi ritual, melainkan menjelma sebagai kesadaran etis yang mendorong keberpihakan pada yang lemah. Komunitas marginal menafsirkan teks-teks iman dari perspektif luka dan ketahanan, sehingga pesan teologis menjadi relevan dan membumi. Proses ini melahirkan spiritualitas yang berakar pada realitas sosial, di mana iman menjadi sumber daya moral untuk bertahan dan bangkit.⁴¹ Sehingga, dimensi teologis yang lahir dari pengalaman ini memperlihatkan bahwa kehadiran ilahi dirasakan paling kuat justru dalam

³⁷ Yamotani Waruwu, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani, "Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30.

³⁸ A Dan Kia et al., *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi* (Penerbit Widina, 2025).

³⁹ Concilianus Laos Mbato, *Paradigma Pendidikan Memerdekakan: Mentransformasi Arena Mengajar Menjadi Ruang Belajar* (Sanata Dharma University Press, 2024).

⁴⁰ Boyes Agustina Mase and Natalia, "Teologi Penderitaan Konstruktif Dalam Konteks Sosial Religius Dan Masyarakat Postmodren," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 70–89.

⁴¹ Khalid Rahman and Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Universitas Brawijaya Press, 2020).

ruang penderitaan yang sering diabaikan oleh struktur dominan.⁴² Maka dari itu, teologi dalam realitas marginal menegaskan iman sebagai praksis pembebasan yang berakar pada penderitaan, membangun kesadaran etis, keberpihakan sosial, serta pengharapan transformatif dalam perjuangan hidup bersama.

Keadilan sosial dalam konteks marginal tidak dapat dipisahkan dari pemahaman teologis tentang martabat manusia. Setiap pribadi dipandang sebagai ciptaan yang bernilai, terlepas dari status sosial atau ekonomi. Kesadaran ini menumbuhkan komitmen untuk melawan praktik eksklusif, diskriminasi, dan kekerasan struktural. Iman mendorong lahirnya solidaritas yang melampaui batas identitas, membangun relasi yang setara dan saling menopang.⁴³ Sementara itu, komunitas yang terpinggirkan menemukan kekuatan dalam kebersamaan, menjadikan iman sebagai ruang perlawanan terhadap ketidakadilan. Praktik keagamaan sederhana, seperti doa dan pelayanan bersama, menjadi sarana memperkuat harapan kolektif. Dalam dinamika ini, keadilan sosial dipahami bukan sekadar tuntutan moral, tetapi sebagai panggilan iman yang menuntut keterlibatan nyata. Relasi antara teologi dan keadilan membentuk kesadaran bahwa transformasi sosial dimulai dari pengakuan akan nilai setiap kehidupan.⁴⁴ Maka dari itu, teologi keadilan sosial menegaskan iman sebagai panggilan pembebasan yang mengakui martabat manusia, membangun solidaritas transformatif, serta mendorong keterlibatan aktif melawan ketidakadilan struktural dalam kehidupan komunitas marginal.

Pada tataran praksis, integrasi dimensi teologis dan keadilan sosial mendorong gereja dan komunitas iman untuk hadir secara aktif di tengah realitas marginal. Pelayanan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh kebutuhan konkret seperti pendidikan, kesehatan, dan advokasi sosial. Iman menjadi kekuatan yang menggerakkan perubahan struktural melalui tindakan kolektif yang berorientasi pada pembebasan.⁴⁵ Dimana, kesadaran ini membentuk spiritualitas yang berpihak, di mana doa dan aksi berjalan seiring. Komunitas iman belajar membaca tanda-tanda zaman melalui pengalaman mereka yang terpinggirkan. Dalam proses ini, teologi tidak lagi terkurung dalam ruang akademik, tetapi hidup dalam praksis sehari-hari. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa iman yang autentik selalu berelasi dengan keadilan, membangun harapan baru di tengah dunia yang terluka dan terus berjuang menuju kehidupan yang lebih manusiawi.⁴⁶ Maka dari itu, integrasi teologi dan keadilan sosial menegaskan praksis iman yang membebaskan, menggerakkan pelayanan transformatif, membangun solidaritas profetik, serta menghadirkan harapan nyata bagi komunitas marginal dalam perjuangan hidup berkelanjutan.

⁴² Dwi Surya Atmaja, P Patmawati, and F Kusumayanti, "Theological Basis of Religious Tolerance Prophet Muhammad's Experiences" (IAIN Pontianak Press, 2022).

⁴³ Kris Veni Dwinatalia, Afrikristiana Sidete, and Dea Saputri Ningsih, "Keadilan Untuk Kaum Miskin: Strategi Misi Gereja Dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 1 (2025): 54–72, <http://konselorgkn.com/index.php/theosebia/article/view/54>.

⁴⁴ Ruhut Parningotan Tambunan and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Sekolah Berbasis Multikultural," *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2025): 152–165.

⁴⁵ Nugroho Agustinus Manalu, Otieli Harefa, and others, "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–136.

⁴⁶ Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Penerbit Andi, 2022).

KESIMPULAN

Keseluruhan temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa modernisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah termarginal tidak dapat direduksi pada penggunaan teknologi semata, melainkan harus dipahami sebagai proses transformasi pedagogis, teologis, dan sosial yang berorientasi pada keadilan, inklusivitas, dan pembebasan. Pendekatan kontekstual berbasis digital sederhana memperlihatkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan secara langsung dengan pengalaman hidup peserta didik, realitas sosial di sekitarnya, serta pergumulan iman yang mereka hadapi. Negosiasi makna iman dalam konteks marginal menunjukkan bahwa iman bersifat dinamis, terus dibentuk oleh penderitaan, ketahanan, dan harapan, sehingga melahirkan spiritualitas yang kontekstual, kritis, dan transformatif. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, proses belajar yang dialogis, partisipatif, dan reflektif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman iman melalui interaksi, pengalaman, dan kolaborasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memampukan proses pemaknaan tersebut. Integrasi dimensi teologis dengan keadilan sosial memperlihatkan bahwa iman yang autentik selalu berelasi dengan perjuangan melawan ketidakadilan struktural, pengakuan martabat manusia, serta keberpihakan pada mereka yang terpinggirkan. Dengan demikian, modernisasi PAK di sekolah termarginal harus diarahkan pada pembentukan kesadaran etis, solidaritas kolektif, dan keberanian profetik yang mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas teologis dan realitas kehidupan. Pendidikan agama yang dimodernisasi secara kontekstual bukan hanya memperkuat ketahanan iman peserta didik, tetapi juga menegaskan peran sekolah sebagai ruang pembebasan yang membentuk individu kritis, reflektif, dan berakar pada realitas sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Dwi Surya, P Patmawati, and F Kusumayanti. "Theological Basis of Religious Tolerance Prophet Muhammad's Experiences." IAIN Pontianak Press, 2022.
- Bagea, I. "Kesiapan Sekolah Menjadi Inklusi (Studi SMA Negeri Kota Kendari)." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* (2025).
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.
- Bouway, Kornelia, and Nelcy Mbelangedo. "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 174–192.
- Dahnial, Irfan. *Modernisasi Pendidikan Pada Era Artificial Intelligence*. umsu press, 2024.
- Debataraja, Mc Reonald. *Teologi Kristen Di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman Di Tengah Perubahan Global*. Ebed Ministry Indonesia, 2025.
- Dwinatalia, Kris Veni, Afrikristiana Sidete, and Dea Saputri Ningsih. "Keadilan Untuk Kaum Miskin: Strategi Misi Gereja Dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 1 (2025): 54–72. <http://konselorgkn.com/index.php/theosebia/article/view/54>.
- Edrika, Stefany Yosephine, and Elizama Gulo. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sepanjang Sejarah Gereja-Gereja." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2025): 8–16.

- Ghazy, Ach Chaidar, Ghozali Ghozali, and Krisna Aditiya Wibowo. "Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi Dan Media Pembelajaran Di Era Digital." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 (2025): 2974–2997.
- Gosianes, Nuh, and Paulus Oktaniscaya Mendrofa. "Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili." *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025).
- Gulo, Dian Santayu. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Modernisasi Dan Aplikasinya Bagi Peserta Didik Di SMA Kristen Adi Wiyata Jember." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021).
- Hadi, Asdianur, Leni Pitriani, and Roni Nugraha. "Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native: Kajian Indikator, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 216–227.
- Huda, Much Nuril. "Urgensi Pendekatan Personal Dalam Pembelajaran Terhadap Generasi Z." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2, no. 4 (2025): 146–163.
- Hutapea, L, K, D Sihombing, S, R Sihombing, M, L Silalalahi, and R Sihombing. "Paradigma Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9, no. 1 (2025): 1–15.
- Istapawati, Indah, Andreas Adu Rihi, Maria Yuliasti, and Eko Junianto. "Implementasi Pemikiran Paul Ricoeur Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menghadapi Permasalahan Krisis Identitas Remaja." *SERVITA DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 65–84.
- Kia, A Dan, M Th, Gilbert Timothy Majesty, and M Th. *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Penerbit Widina, 2025.
- Kurniasari, Efi. "Transformasi Pendidikan Di Era Digital Dan Relevansi Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Perspektif Filsafat Kritis." *Ruang Kelas Sebagai Ruang Bebas: Media, Budaya, dan Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Abad 21 (sebuah bunga rampai)* (n.d.): 122.
- Kwindi, K. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Implementasi Teologi Keadilan Sosial." *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2025).
- Lase, Surudiaman, Iman Pasrah Zay, Adelia Tamo Ina, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 244–253.
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, and Jelty Juriaty Rumetor. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern." *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalisina Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, Jefrie Walean, and others. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Penerbit Andi, 2022.
- Lukito, Daniel Lucas. "Iman Kristen Di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan Dan Kematian Merebak." LP2M STT SAAT, 2020. [http://repository.seabs.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/707/Iman Kristen di Tengah Pandemi.pdf?sequence=3&isAllowed=y](http://repository.seabs.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/707/Iman_Kristen_di_Tengah_Pandemi.pdf?sequence=3&isAllowed=y).
- Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. "Tantangan Dan Peluang Gereja

- Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.
- Manalu, Nugroho Agustinus, Otieli Harefa, and others. “Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–136.
- Mase, Boyes Agustina, and Natalia. “Teologi Penderitaan Konstruktif Dalam Konteks Sosial Religius Dan Masyarakat Postmodren.” *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 70–89.
- Mbato, Concilianus Laos. *Paradigma Pendidikan Memerdekakan: Mentransformasi Arena Mengajar Menjadi Ruang Belajar*. Sanata Dharma University Press, 2024.
- Nababan, Armela, Agriva Pandiangan, Edelwis Pardosi, Hesty Sinaga, Hisardo Sitorus, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama, and Kristen Negeri. “Modernisasi Profesionalisme Guru Agama Kristen,” no. November (2025).
- Nainggolan, Carles F. *BUKU AJAR DASAR DASAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. ALUNGCIPTA, 2025.
- Nurdin. “ISLAM DALAM REFLEKSI Menyelami Spiritualitas, Pemikiran. Dan Transformasi Sosial” (2025): 332.
- Puasa, Rifly, Brayen Tinihada, Juandry Sasehang, and Jansy Umboh. “DARI PINGGIRAN KE PUSAT: Strategi Misi Untuk Pemberdayaan Kaum Marginal.” *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 1 (2025): 42–53.
- Rahman, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press, 2020.
- Rusdin. “Teologi Kaum Marginal Dalam Perspektif Kontemporer.” *LP2M UIN Datokarama Palu* (2016): 1–23. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3928/1/11.pdf>.
- Siagian, Rismauli, and Jaya Nainggolan. “Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral.” *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683–697.
- Siburian, Ester Debora, Alton Martinus Waruwu, Apri Yuliana Samongilailai, and Agatha Pebrian M Naibaho. “Dari Warisan Ke Inovasi: Modernisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Dalam Tantangan ZamanTengah.” *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2025): 23–40.
- Simanjuntak, Bonar Dominggos, and Julio Eleazer Nendissa. “Peran Storytelling Digital Berbasis Alkitab Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Anak Usia 6-11 Tahun.” *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2025): 184–208.
- Sirait, Jannes Eduard. “Modernisasi Profesionalisme Guru Agama Kristen Di Era Revolusi Sistem Informasi Dan Teknologi Komunikasi.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 135–148.
- Siti Sufiyah, Rohbiah, Ani Cahyadi. “Integrasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Kontekstual Integration.” *Berajah Journal* 4, no. 3 (1805): 581–598.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV, 2013.
- Sumbulah, Umi, and others. *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. UIN Maliki Press, 2012.
- Suseno, A, and Y A Arifianto. “Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital: Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi.” *Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* (2025).

- Tambunan, Ruhut Parningotan, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Sekolah Berbasis Multikultural." *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2025): 152–165.
- Tasya, Nadia Aulia. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 01 (2025).
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, and others. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.
- Waruwu, Yamotani, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani. "Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30.
- Zahra, Dini Alfi, Rafia Arcanita, and Sagiman Sagiman. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Dan Minat Belajar Peserta Didik Di SMPLB Negeri Kepahiang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025.